

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2. 1 Tinjauan Pustaka

Sebelum menyusun landasan teori, peneliti terlebih dahulu menelaah berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Kajian terhadap penelitian terdahulu bertujuan untuk melakukan perbandingan guna mengidentifikasi perbedaan dan kebaruan penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian-penelitian terdahulu digunakan sebagai bagian dari tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

Penelitian pertama berjudul “Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Kasus Mario Teguh di Situs Web liputan6.com dan tribun.com” ditulis oleh Ramadhan dkk. (2017). Penelitian ini berfokus pada tuturan langsung Mario Teguh dan Ario Kiswinar yang dimuat dalam portal berita Liputan6.com dan Tribun.com. penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menguraikan bentuk pemuatan dan pelanggaran prinsip kesantunan Leech, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi munculnya kesantunan tersebut. Data penelitian terdiri atas 26 teks yang telah diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan kategori yang tersedia pada kedua situs berita tersebut. Penelitian ini menggunakan metode simak yang kemudian dilanjutkan dengan teknik catat untuk menghimpun data, sementara analisis dilakukan dengan menerapkan teori prinsip kesantunan Leech. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kasus ini terdapat enam tuturan yang mematuhi maksim kesantunan, yakni tiga maksim penghargaan,

satu maksim kedermawanan, dan dua maksim kesederhanaan. Adapun pelanggaran maksim ditemukan sebanyak 20 data, meliputi enam pelanggaran maksim kebijaksanaan, tujuh maksim penghargaan, satu maksim kesederhanaan, serta enam maksim kesimpatian. Dominasi pelanggaran dalam kasus ini berkaitan dengan konteks perselisihan identitas dan upaya menjaga citra diri, sehingga para penutur cenderung mempertahankan martabat pribadi dan menunjukkan sikap yang memojokkan lawan tutur. Faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan dalam data tersebut meliputi unsur kebahasaan berupa pemilihan diksi yang berhubungan dengan nilai rasa serta penggunaan gaya bahasa seperti peribahasa. Selain itu, faktor nonkebahasaan seperti kondisi situasi komunikasi dan norma sosial-budaya juga berperan dalam membentuk wujud kesantunan yang muncul.

Penelitian kedua berjudul “Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas VII Negeri 1 Kuta Utara” disusun oleh Pradnyani dkk. (2019). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana bentuk dan tingkat kesantunan berbahasa yang muncul dalam interaksi antara guru dan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 1 Kuta Utara. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa tuturan baik kata maupun kalimat yang mengandung pemenuhan maupun pelanggaran prinsip kesantunan. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dan teknik catat, serta dilengkapi dengan wawancara dan observasi langsung di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 18 temuan yang mencerminkan lima jenis pematuhan prinsip kesantunan. Berdasarkan analisis, guru terbukti lebih santun dibandingkan siswa, ditandai dengan jumlah pematuhan

maksim kesantunan yang lebih tinggi. Hal tersebut tampak terutama pada maksim penghargaan, yang lebih sering digunakan guru dalam rangka memberikan motivasi dan membangkitkan semangat belajar siswa.

Penelitian ketiga berjudul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara Dua Arah Kompas TV” ditulis oleh Sari Ellysya (2018). Tujuan penelitian ini adalah untuk menghadirkan gambaran mengenai bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesantunan Leech dalam Acara Dua Arah Kompas TV. Untuk memperoleh deskripsi tersebut digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena fokus kajiannya adalah pemaparan fenomena melalui kata-kata, bukan angka. Subjek kajiannya meliputi para peserta diskusi dalam acara tersebut, sedangkan datanya berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengindikasikan pelanggaran terhadap maksim-maksim kesantunan Leech. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu dokumentasi, menyimak, dan mencatat. Analisis data diawali dengan menyeleksi tuturan yang diduga melanggar prinsip kesantunan, kemudian mengelompokkan data berdasarkan jenis maksim yang dilanggar. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelanggaran kesantunan yang muncul dalam acara Dua Arah Kompas TV mencakup seluruh enam maksim, yaitu maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kesederhanaan, kesepakatan, dan kesimpatian.

Penelitian keempat berjudul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi melalui Pesan Whatsapp antara Mahasiswa dan Dosen” disusun oleh Najichah dkk. (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan distribusi pelanggaran maksim dalam prinsip kesantunan berbahasa pada komunikasi melalui pesan WhatsApp antara mahasiswa dan dosen dari lima

perguruan tinggi di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Sumber data penelitian berasal dari pesan WhatsApp yang dikirim dan diterima antara mahasiswa dan dosen di UIN Walisongo, IAIN Syekh Nurjati, IAIN Bengkulu, Universitas Cenderawasih, dan Universitas Singaperbangsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat jenis pelanggaran prinsip kesantunan yang dilakukan oleh mahasiswa maupun dosen dalam komunikasi mereka melalui WhatsApp. Pelanggaran tertinggi ditemukan di UIN Walisongo dengan empat jenis pelanggaran maksim. Di posisi kedua adalah Universitas Singaperbangsa dengan tiga jenis pelanggaran, sedangkan pelanggaran terendah terjadi di IAIN Syekh Nurjati, IAIN Bengkulu, dan Universitas Cenderawasih, masing-masing hanya dengan dua jenis pelanggaran maksim.

Penelitian kelima berjudul "Analisis Kesantunan Berbahasa pada Dialog Spesial Bersama Joko Widodo dalam Acara Apa Kabar Indonesia Malam: Kajian Pragmatik" disusun oleh Sholiha dkk. (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang muncul dalam percakapan antara Joko Widodo dan pembawa acara Tysa Novenny, serta mengidentifikasi penyimpangan prinsip kesantunan yang terjadi dalam interaksi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, baik dalam proses pengumpulan maupun analisis datanya. Sumber data penelitian berasal dari tuturan Joko Widodo dan mitra tutur dalam program dialog khusus yang menampilkan keduanya. Data yang dianalisis berupa ujaran-ujaran yang muncul selama percakapan berlangsung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan

metode simak dan catat, dilengkapi dengan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam percakapan tersebut terdapat berbagai bentuk penerapan prinsip kesantunan, meliputi: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim, kederawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim. kesepakatan, dan (6) maksim simpati.

Penelitian keenam berjudul “Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Smp Negeri 7 Lhokseumawe” dilakukan oleh Fitrah dkk. (2024). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 7 Lhokseumawe. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah siswa dan guru SMP Negeri 7 Lhokseumawe, sedangkan datanya berupa dialog siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Data diperoleh melalui teknik observasi, teknik rekam, teknik simak, dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 7 Lhokseumawe, terdapat tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa sebanyak 26 data. Dari keenam jenis maksim yang dijabarkan oleh Leech, peneliti hanya menemukan empat maksim dalam pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Jadi, dapat dikatakan bahwa tuturan dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 7 Lhokseumawe masih banyak siswa yang menggunakan bahasa yang santun.

Penelitian ketujuh berjudul “Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komentar Instagram @mahasiswa_universitasriau” ditulis oleh Fitri dkk. (2024). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemuatan dan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam komentar postingan instagram @mahasiswa_universitasriau. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah pemuatan dan pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat pada komentar postingan instagram @mahasiswa_universitasriau edisi Juli 2022 hingga September 2023. Topik postingan yang digunakan adalah semua pemberitaan mengenai Universitas Riau dan berita viral yang diunggah, postingan yang digunakan setidaknya terdapat 20 komentar. Postingan iklan promosi pada instagram @mahasiswa_universitasriau tidak digunakan sebagai sumber data, karena minimnya komentar pada unggahan tersebut. Hasil penelitian ini ditemukan pemuatan dan pelanggaran prinsip kesantunan Leech yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Adapun tahap metode yang digunakan terdapat tiga tahap yaitu tahap pertama, melakukan *screenshot* data (mengcapture komentar-komentar yang terdapat pada postingan instagram mahasiswa universitas riau), tahap kedua mencari jenis kesantunan yang terdapat pada komentar postingan dan tahap yang ketiga melakukan metode catat.

Penelitian kedelapan berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Vidio Debat Bahasa Indonesia pada Kanal Youtube X OTKP 2” dilakukan oleh Naimah dkk. (2024). Penelitian ini berfokus pada kajian kesantunan

berbahasa dengan merujuk pada sepuluh maksim yang dikemukakan oleh Leech (2014). Objek penelitian berupa sejumlah video debat berbahasa Indonesia yang diunggah pada kanal YouTube X OTKP 2. Pemilihan topik dan sumber data didasarkan pada belum ditemukannya penelitian terdahulu yang menggunakan judul maupun materi yang sama. Tujuan studi ini adalah mengidentifikasi penerapan prinsip kesantunan bahasa yang mencakup sepuluh maksim, yaitu maksim kederawanan, kebijaksanaan, penghargaan, kesederhanaan, permohonan maaf, pemberian maaf, pemufakatan, berpendapat, kesimpatian, dan perasaan. Penelitian menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Hasil penelitian ini ditemukan data yang berjumlah 177 tuturan, ditemukan 119 data (67%) yang memenuhi maksim kesantunan dan 58 data (33%) yang melanggar maksim. Pematuhan terlihat pada maksim kebijaksanaan, penghargaan, kesederhanaan, permohonan maaf, pemufakatan, serta berpendapat. Adapun bentuk pelanggaran ditemukan pada semua maksim, mulai dari kederawanan hingga perasaan.

Penelitian kesembilan berjudul “Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Acara Lapor Pak” disusun oleh Nadya dkk. (2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai bentuk pelanggaran prinsip kesantunan serta fungsi kemunculan pelanggaran tersebut dalam tuturan pada program Lapor Pak. Kajian ini menggunakan pendekatan pragmatik yang menitikberatkan pada relasi antara tanda, makna, dan konteks tutur. Metode yang diterapkan ialah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui analisis isi. Data penelitian bersumber dari rekaman video program Lapor Pak yang diakses melalui kanal YouTube Trans7

Official, mencakup lima episode yang tayang pada 1, 2, 3, 6, dan 7 Februari 2023. Dari penelitian ini terkumpul 55 data berupa pelanggaran prinsip kesantunan. Temuan menunjukkan bahwa pelanggaran tersebut meliputi: 26 data pelanggaran maksim kesepakatan, 16 data pelanggaran maksim penghargaan, 6 data pelanggaran maksim kedermawanan, 3 data pelanggaran maksim kesimpatian, 2 data pelanggaran maksim kebijaksanaan, serta 2 data pelanggaran maksim kesederhanaan. Selain itu, diperoleh pula 52 data mengenai fungsi pelanggaran maksim kesantunan, terdiri atas 41 fungsi dalam tindak tutur asertif, 9 fungsi dalam tindak tutur direktif, dan 2 fungsi dalam tindak tutur ekspresif.

Penelitian kesepuluh berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa Indonesia Murid dalam Berinteraksi dengan Guru Kelas IV SDN TawangSari Purworejo” dilakukan oleh Bellen dkk (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesantunan berbahasa murid dan bentuk penyimpangan kesantunan berbahasa murid dalam berinteraksi dengan guru kelas IV di SDN TawangSari Purworejo. Jenis penelitian ini juga deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah guru dan murid kelas IV. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan tuturan murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa murid dalam interaksi dengan guru termasuk dalam kategori sangat santun dengan persentase pematuhan kesantunan sebesar 87 % dan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan sebesar 14 %.

Berdasarkan pemaparan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki perbedaan pada objek yaitu film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar yang tayang pada 17 April 2025. Penelitian terdahulu cenderung hanya

mengkaji pemuatan atau pelanggaran maksim secara terpisah, tanpa membahas keduanya secara bersamaan dalam satu korpus yang sama. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi penting karena mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan kajian kesantunan berbahasa yang menelaah pemuatan dan pelanggaran sekaligus dalam konteks dialog film.

2. 2 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan sejumlah teori sebagai landasan dalam menganalisis data. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori-teori dalam bidang pragmatik meliputi: aspek situasi ujar, kesantunan berbahasa, pemuatan prinsip kesantunan, pelanggaran prinsip kesantunan, film, sinopsis film *Pengepungan di Bukit Duri*.

2.2.1 Aspek Situasi Ujar

Pada kajian pragmatik, pemaknaan suatu tuturan tidak dapat dipahami secara sederhana hanya berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang membentuknya, melainkan harus dikaitkan dengan maksud komunikatif yang melatarbelakangi penggunaannya. Suatu tuturan tidak selalu mencerminkan makna secara langsung dari setiap unsur yang menyusunnya. Mengingat beragamnya maksud yang dapat disampaikan melalui sebuah tuturan, Leech mengemukakan beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam kajian pragmatik. Aspek-aspek tersebut dipaparkan sebagai berikut (Leech, 2015:19).

1) Penutur dan Lawan Tutur

Faktor-faktor yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur antara lain usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, serta unsur lain yang turut memengaruhi pemilihan dan penggunaan tuturan.

2) Konteks Tuturan

Penutur dan lawan tutur membutuhkan kesamaan pengetahuan latar sebagai dasar bersama agar makna tuturan dapat dipahami dan ditafsirkan secara tepat.

3) Tujuan Tuturan

Setiap tuturan yang disampaikan oleh penutur senantiasa didasari oleh maksud dan tujuan tertentu. Beragam bentuk tuturan dapat digunakan untuk mengungkapkan satu maksud yang sama, atau sebaliknya, satu bentuk tuturan dapat merepresentasikan berbagai maksud yang berbeda, bergantung pada konteks penggunaannya.

4) Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Pada aspek ini, tuturan dipahami sebagai tindakan verbal atau praktik bahasa yang berlangsung dalam situasi dan waktu tertentu, dengan identitas penutur dan mitra tutur yang jelas serta terlibat secara langsung dalam proses komunikasi.

5) Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Dalam aspek ini, tuturan dipandang sebagai hasil linguistik dari suatu tindak tutur, yakni produk kebahasaan yang dapat diidentifikasi melalui pemakaiannya dalam konteks dan situasi tertentu.

2.2.2 Kesantunan Berbahasa

Leech (2015:120) menjelaskan bahwa kesantunan dapat dipahami sebagai prinsip yang mengatur sopan santun dalam interaksi sosial. Konsep ini berkaitan erat dengan prinsip kerja sama yang menempatkan kesantunan sebagai tolok ukur untuk menilai kadar kesopanan penutur terhadap mitra tutur. Dengan kata lain, kesantunan menjadi prasyarat penting untuk mengevaluasi perilaku berbahasa yang pantas dan menghormati lawan tutur.

Chaer (2010:10) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa dalam suatu tuturan didasarkan pada tiga kaidah utama, yaitu formalitas, kesetaraan, dan ketidaktegasan. Kaidah formalitas menekankan bahwa tuturan tidak boleh mengandung unsur paksaan. Kaidah kesetaraan menunjukkan adanya keseimbangan atau kesamaan antara penutur dan lawan tutur. Sementara itu, kaidah ketidaktegasan mengandung arti bahwa lawan tutur memiliki kebebasan untuk menanggapi tuturan yang disampaikan penutur, sehingga interaksi dapat berlangsung secara santun dan saling menghargai.

Kesopanan berbahasa dapat dipahami sebagai penerapan prinsip-prinsip kesantunan dalam komunikasi. Menurut Nadar (2009:251), kesantunan berbahasa berfungsi untuk mengurangi kemungkinan timbulnya perasaan tidak nyaman, tersinggung, atau kecewa pada pihak penerima tuturan. Dengan kata lain, penggunaan bahasa yang santun memungkinkan interaksi sosial berlangsung dan menumbuhkan sikap saling menghormati di antara para peserta komunikasi. Kesantunan berbahasa tercermin dalam perilaku manusia yang berbeda-beda, namun tetap mengacu pada norma, etika, dan aturan sopan santun yang berlaku.

Hal ini menciptakan hubungan timbal balik yang harmonis dalam interaksi sosial. Ngalim (2015:78) menambahkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan manifestasi perilaku berbahasa yang dilakukan sesuai kesepakatan masyarakat oleh pemakai bahasa, dengan menekankan sikap saling toleransi, menghormati, dan menghargai satu sama lain.

Berdasarkan pemaparan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan bentuk perilaku manusia yang mencerminkan kepribadian, sekaligus menyesuaikan diri dengan nilai, norma, dan aturan yang berlaku dalam masyarakat, sehingga komunikasi dapat berjalan efektif dan harmonis.

2.2.3 Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Geoffrey Leech

Konsep prinsip kesantunan pertama kali diperkenalkan oleh Geoffrey Leech (2015:206-207) dalam bukunya yang berjudul Prinsip-prinsip Pragmatik. Konsep prinsip kesantunan ini berfungsi untuk melengkapi teori prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice (1975). Leech (2015:206-207) membagi prinsip kesantunan menjadi enam maksim utama, yang masing-masing memiliki fungsi untuk mengatur hubungan sosial dan menyesuaikan perilaku tutur agar tetap sopan dalam berbagai situasi, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

1) Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan menekankan agar penutur meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Leech (2015:206) mengatakan bahwa tuturan yang baik seharusnya tidak merugikan atau menekan mitra tutur. Contohnya dapat dilihat dalam tuturan yang menggunakan bentuk permintaan halus seperti “Bisakah kamu membantu sebentar?” daripada perintah langsung “Bantu aku sekarang!”.

2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Leech (2015:209) menjelaskan bahwa maksim kedermawanan mempunyai dua segi, yaitu segi negatif membuat penutur meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dan segi positif membuat penutur memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur. Contohnya adalah ketika seseorang berkata “Biarkan saya saja yang mengerjakannya” untuk menunjukkan sikap rendah hati dan menghargai orang lain.

3) Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Menurut Leech (2015:206-207) maksim penghargaan menuntut penutur meminimalkan kritik terhadap orang lain dan memaksimalkan pujian kepada mereka. Prinsip ini mendorong penggunaan bahasa yang positif dan apresiatif. Sebagai contoh, daripada mengatakan “Pidatomu kurang bagus”, penutur yang santun akan mengatakan “Pidatomu sudah cukup bagus, mungkin bisa ditingkatkan sedikit di bagian penutupnya.”

4) Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Maksim kesederhanaan berkaitan dengan bagaimana penutur menampilkan dirinya. Menurut Leech (2015:207) prinsip ini mendorong penutur untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan penghargaan terhadap orang lain. Misalnya, ketika seseorang dipuji atas keberhasilannya, ia merespons dengan rendah hati seperti “Ah, itu hanya kebetulan saja”.

5) Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesepakatan berorientasi pada keselarasan pendapat antara penutur dan mitra tutur. Berdasarkan gagasan Leech (2015:207) Prinsip ini mengarahkan penutur agar ketidaksepakatan antara diri dan lain terjadi sedikit mungkin dan memaksimalkan agar kesepakatan antara diri dan lain terjadi sebanyak mungkin dalam percakapan. Misalnya, dalam debat atau diskusi, penutur dapat menyisipkan bentuk pengakuan seperti “Saya setuju dengan sebagian pendapatmu, tetapi mungkin bisa ditinjau dari sisi lain.”

6) Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Leech (2015:207) menyatakan bahwa Maksim kesimpatian menuntut penutur untuk meminimalkan antipati dan memaksimalkan simpati terhadap orang lain. Prinsip ini tampak dalam tuturan yang menunjukkan empati atau dukungan moral, seperti “Saya turut berduka cita atas musibah yang kamu alami.”

Leech (2015:84) menekankan bahwa kesantunan berbahasa merupakan prinsip yang menuntut penutur untuk bertindak baik terhadap mitra tutur, dengan upaya meminimalkan tuturan yang kurang tepat dan mengarahkan komunikasi ke

strategi tuturan yang lebih pantas. Suatu tuturan dianggap sesuai dengan prinsip kesantunan apabila sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam maksim-maksim kesantunan. Sebaliknya, tuturan dikatakan melanggar dari prinsip kesantunan jika tidak memenuhi atau melanggar nilai-nilai yang menjadi pedoman pada maksim-maksim tersebut (Leech, 2015:85).

2.2.4 Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Geoffrey Leech

Pelanggaran prinsip kesantunan dapat dipahami sebagai ketidaksesuaian tuturan dengan parameter kearifan dalam berkomunikasi. Leech (2015:200) menjelaskan bahwa derajat kearifan yang dibutuhkan dalam suatu tuturan ditentukan oleh beberapa parameter atau skala pragmatik. Sebuah tuturan dinilai melanggar prinsip kesantunan apabila arah tuturannya berlawanan dengan fungsi skala-skala tersebut, terutama ketika penutur mengabaikan beban atau kerugian yang diterima oleh mitra tutur. Berdasarkan orientasi pada Skala-skala Pragmatik (Leech, 2015:194-200), pelanggaran dapat diidentifikasi melalui poin-poin berikut.

1) Pelanggaran pada Skala Untung-Rugi

Pelanggaran pada skala untung-rugi terjadi jika penutur menyampaikan tuturan yang secara nyata memperkirakan kerugian bagi mitra tutur atau justru memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

2) Pelanggaran pada Skala Kemanasukaan

Pelanggaran pada skala kemanasukaan terjadi apabila penutur tidak memberikan jumlah pilihan yang memadai kepada mitra tutur, sehingga tuturan bersifat memaksa atau tidak manasuka.

3) Pelanggaran pada Skala Ketaklangsungan

Terjadi ketika penutur menggunakan bentuk tuturan yang terlalu langsung pada situasi yang seharusnya membutuhkan derajat rasa hormat atau jarak sosial tertentu.

Secara teoretis, apabila penutur menyampaikan tuturan yang memberikan kerugian atau beban besar bagi mitra tutur serta tidak memberikan pilihan dalam bertindak, maka tuturan tersebut secara otomatis telah melanggar nilai-nilai yang terkandung dalam maksim-maksim kesantunan.

2.2.5 Film

Bordwell dan Thompson (2010:2) berpendapat bahwa film adalah bentuk seni visual yang menyampaikan makna dan emosi melalui representasi realitas. Dalam konteks linguistik, film dapat menjadi sumber data yang merepresentasikan interaksi sosial dan penggunaan bahasa dalam situasi tertentu. Untuk memahami situasi tersebut secara utuh, diperlukan pemahaman mengenai elemen-elemen pembentuk film. Menurut Pratista (2008: 1), film merupakan sebuah sistem total yang dibentuk oleh dua unsur utama yang saling berkaitan, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Meskipun film memiliki unsur sinematik yang berkaitan dengan teknis visual, penelitian ini menitikberatkan pada unsur naratif sebagai landasan pembentuk konteks. Pratista (2008: 63) menjelaskan bahwa unsur naratif mencakup elemen-elemen fundamental seperti karakter, masalah (konflik), ruang (latar

tempat), serta waktu. Elemen-elemen inilah yang secara kolektif membangun situasi atau keadaan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa tutur di dalam sebuah adegan film. Dengan demikian, konteks dalam film dalam penelitian ini dipahami melalui penjabaran elemen naratif guna mengidentifikasi situasi tutur yang diperlukan untuk menganalisis prinsip kesantunan.

2.2.6 Sinopsis Film *Pengepungan di Bukit Duri*

Film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar merupakan film bergenre thriller drama sosial yang berlatar di Jakarta pada tahun 2027, ketika kondisi masyarakat digambarkan semakin memburuk akibat kekerasan, ketimpangan, dan diskriminasi. Cerita berpusat pada tokoh Edwin (diperankan oleh Morgan Oey), seorang guru muda yang ditugaskan mengajar di SMA Duri, sekolah yang terkenal keras dan penuh masalah. Di balik tugasnya sebagai pendidik, Edwin membawa misi pribadi untuk menepati janji kepada almarhum kakaknya, yakni mencari keponakannya yang hilang dan terakhir kali terlihat di wilayah Bukit Duri. Seiring berjalannya waktu, SMA Duri yang seharusnya menjadi ruang pendidikan justru berubah menjadi medan ketegangan antara guru dan murid, antara idealisme dan kekerasan. Bersama rekan guru lain, Diana, Edwin berjuang untuk menegakkan nilai kemanusiaan di tengah situasi yang penuh kekacauan. Melalui alur yang intens dan emosional, film ini menampilkan pergulatan antara moralitas, kekuasaan, dan kemanusiaan dalam ruang sosial yang tertekan.

Selain itu, karakter utama Edwin yang digambarkan sebagai sosok idealis dan emosional menghadirkan dinamika bahasa yang kompleks, di satu sisi ia

berusaha bersikap santun sebagai pendidik, namun di sisi lain situasi ekstrem memaksanya melakukan pelanggaran kesantunan.

